

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok etnis Melayu memiliki peninggalan budaya yang banyak. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah sastra. Peninggalan yang berbentuk sastra, yang paling tua, diantaranya dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti batu dari abad ke-7 sampai abad ke-14. Peninggalan yang lebih muda tersimpan didalam sekitar 5000-10000 naskah klasik. Hal yang disebutkan terakhir ini, dibuktikan dari beberapa katalogus naskah yang mendaftarkan dan menguraikan serba ringkas isi naskah itu yang umumnya terdapat di perpustakaan, di museum, dalam negeri dan luar negeri, sebagaimana dikemukakan Karim (2015:1).

Sastra Melayu ialah sastra yang disampaikan dengan bahasa Melayu. Bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, baik oleh penduduk asli, maupun penduduk pendatang yang relatif sudah lama menetap di daerah Melayu. Menurut Kridalaksana (1992:5) mengelompokkan bahasa Melayu ini dalam empat periode: (1) Bahasa Melayu Kuno, meliputi kurun abad ke-7 sampai pada abad ke-14; (2) Bahasa Melayu Tengahan (Klasik), meliputi kurun abad ke-14 sampai abad ke-18; (3) Bahasa Melayu Peralihan, mencakup kurun abad ke-19; dan (4) Bahasa Melayu baru, dipergunakan sejak awal abad ke-20.

Sastra Melayu sebagai produk kreativitas manusia Melayu dengan berbagai ragam bentuk sastranya. Sastra Melayu adalah semua karya sastra, baik lisan maupun tulisan yang digunakan, diselamatkan, disimpan, dan dipelihara oleh masyarakat Melayu dan masyarakat lain yang mendukungnya. Sastra Melayu ini mencerminkan kreativitas mental masyarakat Melayu yang diwujudkan dalam bentuk sastra, baik yang berupa prosa pksi, seperti hikayat, mite, legenda, dongeng, maupun puisi, seperti syair, pantun, pepatah-petitih, dan lain-lain.

Naskah-naskah tersebut juga merupakan karya sastra yang memiliki arti penting, tidak hanya dalam arti etnis, tetapi juga dalam arti antaretnis bagi bangsa-bangsa atau komunikasi berbahasa Melayu. Dikatakan demikian, karena bahasa Melayu sejak dahulu tidak hanya merupakan bahasa bagi kelompok etnis Melayu tertentu saja, tetapi juga merupakan *lingua franca*, atau sebagai sarana hubungan perdagangan, kebudayaan dan keagamaan bagi penduduk dikawasan yang mempunyai aneka bahasa. Sastra melayu juga menghubungkan sastra-sastra tersebut dengan kawasan –kawasan sastra dunia luar sekaligus mendorongnya memasuki proses perkembangan sastra dunia. sebagaimana dikemukakan oleh Karim (2015:3).

Salah satu karya sastra Melayu yang memiliki kedudukan penting di antara khazanah sastra Melayu tersebut yaitu karya sastra Melayu Syair Abdul Muluk.. Syair Abdul Muluk Merupakan salah satu produk kebudayaan tradisional. Syair Abdul Muluk juga karya sastra Melayu lama yang ada di Sumatera Selatan, lebih dikenal dengan sebutan Doelmeoleok. Menurut Fajri (2003) menyatakan dimuluk dan bangsawan merupakan drama tradiosional yang cukup dikenal oleh masyarakat Palembang dan sekitarnya. Syair sesungguhnya merupakan bentuk puisi naratif melayu tulis yang cukup lama diabaikan oleh dunia pengetahuan, namun sejak tahun 1960an. Studi intensif tentang syair dilakukan Braginsky (1998:63). Dari hasil studi Bragsinky tersebut,

diketahui bahwa perkembangan tradisi syair seiring dengan masuknya agama islam ke Nusantara.

Dalam khazanah kesustraan Indonesia lama, setidaknya dijumpai Sembilan puluh Sembilan naskah yang termasuk syair dan puisi yang dibagi dalam empat puluh empat judul Sutaarga (1972:74). Berdasarkan isi tema dan tokohnya syair terbagi ke dalam lima kelompok yaitu: (1) syair romantis, (2) syair sejarah, (3) syair alegoris, (4) syair keagamaan, (5) syair didaktis Braginsky (1998:236).

Syair Abdul Muluk diasumsikan banyak sekali terkandung nilai-nilai kehidupan yang positif baik yang tersurat secara eksplisit dalam bagian-bagian bait syairnya, maupun yang tersirat melalui makna-makna kias yang terkandung dalam bagian-bagian bait syair yang tersusun. Makna nilai-nilai tersebut merupakan pesan yang disampaikan Sultan Raja Ali Haji kepada pembaca dan pendengar syair Abdul Muluk yang berkenan dengan bagaimana manusia secara universal harus bertindak laku pada dirinya sendiri maupun dalam interaksinya pada sosial masyarakat dan kepada Sang Pencipta. Hal ini penting bagi Raja Ali Haji dimana Raja Ali Haji dalam perspektif kebudayaan bangsa masyarakat, agama merupakan simpul pengikat bagi berbagai macam kelompok sosial pembinaan kebudayaan. Bertindak dan bertingkah laku dalam berinteraksi dan bersosialisasi pada masyarakat.

Syair Abdul Muluk berupa hikayat berbentuk syair, dalam bentuk naratif dan dramatik, ditulis dalam huruf Arab Melayu, Unsur-unsur yang diceritakan yaitu mengenai raja (deskripsi raja dan kerajaan), kelahiran, kecantikan, kematian, kesaktian, keberangkatan, perkawinan,

perperangan, kecurangan, kemalangan, pertolongan, kesetiaan, kebaikan dan kemenangan. Syair Abdul Muluk sebagai naskah lama, keberadaan awalnya dibaca, lalu dibacakan, dibaca dan diragakan, terakhir dipentaskan. Menurut Alwi (2010) Syair Abdul Muluk bermula dari salah satu syair Raja Ali Haji yang diterbitkan dalam buku Kejayaan Kerajaan Melayu. Karya yang mengisahkan Raja Abdoel Moeloek itu terkenal dan menyebar di berbagai daerah Melayu, termasuk Palembang. Syair Abdul Muluk mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang beraneka ragam, salah satu khazanah sastra daerah yang harus dipelihara dan dikembangkan agar dapat memperkaya kebudayaan bangsa.

Dalam Syair Abdul Muluk beberapa ajaran agama islam yang disampaikan adalah ajaran yang berhubungan dengan tauhid, ajaran yang berhubungan dengan ibadah, dan ajaran yang berhubungan dengan akhlak yang mulia. Ajaran yang bersifat tauhid yang terdapat dalam Syair Abdul Muluk, antara lain pengakuan adanya Allah dan tentang kekuasaan Allah, pengakuan adanya Allah pada pembukaan cerita sudah terungkap secara implisit. Pada bagian tersebut memperlihatkan bahwa Syair Abdul Muluk dengan nama Allah. Keberadaan Allah sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga kegiatan harus diniatkan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Teks Syair Abdul Muluk, terungkap sejumlah indikator yang membangun karakterisasi yang bersumber dari akhlak Islami, baik berupa tauhid maupun nasihat. Dalam Syair Abdul Muluk ini menceritakan tentang bagaimana menjadi pemimpin yang baik bagi rakyatnya, dan

mendahulukan Tauhid serta berakhlak-akhlak islami yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Akhlak berasal dari bahasa Arab Jama' dari bentuknya mufradatya "*Khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dari pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan dan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak juga merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak adalah kebiasaan yang disengaja atau dikehendaki, kemauan kuat terhadap sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter yang mengarah kepada yang baik atau yang buruk sebagaimana dikemukakan oleh Al-Hufy (2015:17). Dalam akhlak ada unsur ikhtiar dan kebebasan (tiada ada paksaan). Imam Ghazali (dalam Al-Hufy, 2015:32-33),

mengungkapkan bahwa ada empat induk atau pokok akhlak, yaitu: kebijaksanaan (hikmah), keberanian (syaja'ah), iffah dan keadilan ('adl).

Al-Hufy (2015) menjelaskan bahwa akhlak yang baik lahir dan keserasian empat pokok ini, sebab dari keseimbangan kekuatan akal timbul kemampuan menata yang baik, kejernihan berpikir, ketajaman otaj, ketepatan pikiran, teliti dalam memperhatikan detail-detail perbuatan dan penyakit-penyakit jiwa yang tersembunyi. Bila empat poko tersebut terekspresi secara berlebihan, akan timbul sifat licik dan suka melakukan tipu muslihat, dan sebaliknya bila mengabaikannya akan menimbulkan sifat-sifat lemah akal, bodoh dan gila.

Sumber akhlak yang diuraikan tersebut tidak luput dari kekurangan dan kekeurahan. Dengan demikian perlu memandang sumber lain yang mata airnya senantiasa memencar deras dan jernih. Sumber tersebut adalah Islam. Agama ini menuntun kita pada akhlak utama dan nilai-nilai luhur yang disebut dengan akhlak Islami. Menjadi poros atau sumber akhlak Islami adalah takwa. Takwa berarti taat kepada Allah dan mendambakan pahala dari-Nya, takwa juga berarti takut kepada Allah dan mendambakan pahala dari-Nya. Takwa juga berarti takut kepada Allah, takwa menjadi pondasi kukuh yang tidak berubah, ia tidak tunduk pada hawa nafsu, ia tidak dipengaruhi perseorangan maupun pertimbangan umum yang kerap dberubah-ubah yang dikemukakan oleh Al-Hufy (2015:45).

Pada kenyataannya perilaku yang bersumber dari akhlak-akhlak mulia ini mulai hilang. Arus globalisasi melunturkan akhlak-akhlak yang sudah lama tumbuh kembang pada ummat bangsa melalui bermacam-macam kehidupan masyarakat yang pluralistik seperti budaya dan kearifan lokal. Namun karena derasny arus global menghantam masyarakat kita, terutama milenial,

membuat generasi ini seperti kehilangan identitas. Pengaruh kemajuan teknologi informasi membentuk karakter-karakter yang pragmatis dan materialistis, generasi muda di Indonesia ini memiliki potensi yang baik jika dibina dan dikembangkan karakternya masing-masing.

Negara Republik Indonesia telah mengeluarkan panduan dalam membangun dan menguatkan pendidikan karakter dikalangan generasi muda. Perpes Nomor 87 Tahun 2017 dan Permendikbud RI no. 20 tahun 2018 telah menggariskan Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan-penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 september 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter,

Pentingnya penguatan akhlak-akhlak Islami harus diutamakan demi menumbuhkan sikap yang baik terhadap generasi-generasi milenial. Akhlak termuat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan juga tersimpan pada salah satu karya klasik Syair Abdul Muluk. Selain itu Syair Abdul Muluk dapat mengungkapkan wujud akhlak-akhlak islami yang dapat menjadi basis penguatan pendidikan karakter generasi muda, yang dapat menjadi pegangan para pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter di satuan-satuan pendidikan, baik satuan pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Untuk memudahkan menganalisis unsur-unsur yang diinginkan, peneliti memilih salah satu syair yang sesuai dengan akhlak islami, dan mudah untuk dipahami serta dianalisis.

Seperti dalam kutipan ini contoh akhlak Islami dalam Syair Abdul Muluk sebagai berikut:

“Abdul Muluk melihat sendiri
Banyaklah mati hulubalang menteri
Serta raja-raja memangku negeri
Baginda pun pilu tiada terperi

Tunduk berpikir duli mahkota
Sudah takdir Tuhannya kita
Kehendak Allah juga semata
Ke mana lagi hendak dikata

Bertitah sultan muda bestari
Ayuhai mamanda sekalian menteri
Tewaslah perangnya orang Berbari
Tinggal sedikit di medan berdiri

Ayuhai mamanda menteri sekalian
Beta nin hendak pergi ke medan
Janganlah banyak mamanda pikiran
Mana-mana takdir Allah janjikan

Mamanda jangan bergundah hati
Baiklah piker dengan seperti
Redakan perintah Rabbul’izzati
Tiap-tiap kehidupan merasai mati”
(Hlm, 79) Lapang Hati

Seperti dalam kutipan tersebut ada akhlak Islami yang bisa dianalisis, yang menggambarkan bahwa *Qaddarullah wa masyafa’ala*. (Allah sudah menakdirkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan). Abdul Muluk mencoba menerima takdir yang sudah diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala, yang ia yakini bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian, penuh dengan keyakinan berserah diri kepada Sang Maha Pencipta. Tiada menyerah dalam suatu tindakan yang penting berusaha. Manakala Allah meridhoi jalannya.

Pembinaan akhlak sangatlah penting dalam pembentukan akhlak, sebab pembinaan akhlak akan membina peserta didik dengan perkembangan zaman saat ini. Agar pendidikan lebih berkembang mengikuti zamannya, maka harus dilatih dan adanya pembinaan kepada peserta didik dalam penggunaan teknologi. Sehingga peserta didik bisa lebih cerdas dalam mengakses informasi-informasi yang positif dan bermanfaat sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2018:2).

Pembinaan akhlak erat kaitannya dengan pengembangan spiritual agama peserta didik, guru harus memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalami pentingnya tauhid bagi kehidupan manusia, disertai taat beribadah, tawadhu, sikap dan kepribadian mulia, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum. Peserta didik dengan kondisi psikologis yang masih labil serta mengingat generasi millennial tersebut, mereka memerlukan figur yang bisa diteladani dan guru sudah selayaknya mampu menjadi tokoh yang teladan untuk diikuti baik ucapan maupun perilakunya.

Banyak peserta didik mengikuti budaya dari luar, yang sangat jauh dari nilai-nilai keislaman ada yang berani berbuat syirik, putus asa, dan kurangnya rasa tauhid dihati mereka sehingga mereka bertindak semaunya karena efek yang dinonton ataupun menjadi arahan panduan.

Peserta didik yang sudah mengikuti budaya atau trend barat yang jauh dari nilai-nilai keislaman dapat mampu membuat anak berani melawan kedua orangta, guru atau dosen, serta tidak menghargai dan menghormati sesama temannya.

Seorang siswi SMP di Pontianak. AU, menjadi korban pengeroyokan sejumlah siswi SMA. Aksi tersebut terjadi pada Jum'at, 29 maret 2019, di sebuah bangunan yang terletak di Jalan

Sulawesi, Pontianak, Kalimantan Barat. Akibat luka yang dideritanya, kini korban masih menjalani perawatan di rumah sakit di Pontianak. Menurut Kasatreskrim Polresta Pontianak Kopol Husni Ramli, peristiwa ini baru dilaporkan korban dan orangtuanya satu pekan setelah kejadian. Jerat kekerasan seksual terus menghampiri negeri. Jawa Timur, wilayah yang masuk dalam provinsi dengan angka kasus kekerasan seksual tertinggi kedua se-Indonesia. Jumlah mencapai 406.178 kasus di tahun 2018.

Berbagai kasus tindakan brutal generasi bangsa selalu menjadi konsumsi media berita setiap hari. Generasi bangsa ini tengah mengalami dekadensi moral yang luar biasa. Atas nama globalisasi, diseret dalam kubangan lumpur liberalism yang menuhankan kebebasan sehingga meningkatkan gaya hidup tanpa aturan.

Tingkah laku mereka sangat jauh dari adat ketimuran apalagi dari nilai-nilai keIslaman. Bobroknya moral generasi bangsa sungguh menjadi sebuah bencana di masa depan. Seharusnya generasi bangsa menjadi penerima tonggak estafet kepemimpinan di masa depan, namun jauh dari harapan. Generasi bangsa ibarat bibit tanaman yang harus dirawat, dipupuk dibersihkan dari berbagai hama sehingga si empunya dapat memanen dengan hasil yang memuaskan pun. Generasi bangsa harus senantiasa dijaga, dididik dengan baik, dibekali ilmu agama yang memadai sejak usia dini, dan dijauhkan dari berbagai budaya liberalisme yang merusak. Sejatinya kerusakan generasi menjadi tanggung jawab bersama mulai dari ruang lingkup paling kecil, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan kemudian negara.

Dari kasus diatas, pentingnya membangun akhlak Islami tiap pada diri seorang anak. Ketika akhlak nya sudah terbentuk, jalan yang akan ditempuh pun lurus tidak berliku-liku. Melihat

zaman sekarang penuh dengan fitnah, serba maju. Tentu akhlak Islami tiap individualpun harus kokoh, sebab tidak kokoh, akan berlawanan dan pada akhirnya mengikuti tren akhir zaman. Maka hancurlah generasi Rabbani dimuka bumi ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Akhlak Islami apa sajakah yang terdapat dalam Syair Abdul Muluk?
2. Bagaimana wujud akhlak Islami dalam Syair Abdul Muluk sebagai basis penguatan pendidikan karakter?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dari skripsi ini adalah:

1. Mendeskripsikan akhlak-akhlak islami yang terdapat dalam Syair Abdul Muluk
2. Mengeksplanasikan wujud akhlak Islami dalam Syair Abdul Muluk sebagai basis penguatan pendidikan karakter.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai karya sastra bagi para pembaca terutama mahasiswa. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya sebagai bahan (subject-manter) penguatan pendidikan akhlak Islami pada satuan pendidikan formal maupun informal

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pembaca tentang akhlak Islami pada Syair Abdul Muluk dan menjadi rujukan atau referensi bagi masyarakat ilmiah, masyarakat umum tentang pendidikan karakter (akhlak Islami).